



PENERAPAN *SMALL GROUP DISCUSSION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP MUHAMMADIYAH 7 SUMBERLAWANG

Saptono¹, Muhammad Ja'far Nashir²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: ahsancomsumberlawang@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2957>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 14 August 2026

Keywords:

Active Learning

Islamic Religious Education

Small Group Discussion

Student Activeness



ABSTRACT

This study described the implementation of the Small Group Discussion method, identified forms of student activeness, and analyzed supporting and inhibiting factors in Islamic Religious Education learning at SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang, Sragen Regency, during the 2025/2026 academic year. It employed a qualitative approach with a field research design. Informants included an Islamic Religious Education teacher, students, the principal, and a Muhammadiyah figure. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was established through source and technique triangulation, while analysis involved data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. The findings showed that the method was implemented through communicating objectives and materials, forming heterogeneous groups of four students, assigning topics, conducting discussions, teacher facilitation, presentations, reinforcement, and conclusions. The method encouraged students to ask questions, express opinions, answer questions, collaborate, present results, and summarize material. Supporting factors included enthusiasm, textbooks, worksheets, Smart TV, and principal support. Barriers included low self-confidence, unequal academic ability, domination, and limited time.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode Small Group Discussion, mengidentifikasi bentuk keaktifan siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang, Kabupaten Sragen, tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa, kepala sekolah, dan tokoh Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diterapkan melalui penyampaian tujuan dan materi, pembentukan kelompok heterogen beranggotakan empat siswa, pembagian topik, diskusi, pendampingan guru, presentasi, penguatan, dan penyimpulan. Metode ini mendorong keberanian bertanya, berpendapat, menjawab, bekerja sama, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan materi. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, buku paket, lembar kerja, Smart TV, dan dukungan kepala sekolah. Hambatan mencakup rendahnya kepercayaan diri, ketimpangan kemampuan akademik, dominasi anggota tertentu, dan keterbatasan waktu. Efektivitasnya bergantung pada fasilitasi dan pengelolaan waktu.

Kata kunci: Keaktifan Siswa, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Agama Islam, Small Group Discussion.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kesadaran spiritual, dan perilaku sosial peserta didik ([Hasan et al., 2024](#)). Pembelajaran PAI tidak cukup diarahkan pada kemampuan mengingat materi keagamaan. Pembelajaran harus membantu siswa memahami, menghayati, mendiskusikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan ([Kholilurrohman & Mudarris, 2025](#)). Orientasi tersebut menuntut proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara intelektual, emosional, sosial, dan praktis.

Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya terlihat ketika siswa berbicara di depan kelas. Keaktifan juga mencakup perhatian terhadap penjelasan, kemauan membaca, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, keberanian bertanya, kemampuan menanggapi pendapat, kerja sama, serta keterlibatan mental dalam menganalisis dan menyimpulkan materi ([Lathifah et al., 2024](#)). Pembelajaran yang aktif menempatkan siswa sebagai pelaku utama yang mengolah informasi dan membangun pemahaman, bukan sekadar penerima penjelasan guru ([Sa'adah et al., 2025](#)).

Pendekatan pembelajaran aktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, pemahaman, penguasaan keterampilan, dan retensi pengetahuan. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh desain kegiatan, kompetensi guru, karakter siswa, pengelolaan kelas, serta dukungan sarana pembelajaran ([Sari et al., 2025](#)). Guru karena itu perlu memilih metode yang memberikan ruang partisipasi secara nyata dan terstruktur. Realitas pembelajaran PAI belum selalu sesuai dengan orientasi tersebut. Pembelajaran masih dapat berlangsung secara satu arah melalui ceramah, pencatatan materi, dan pemberian tugas individual ([Madyan et al., 2024](#)). Metode ceramah tetap memiliki manfaat untuk menjelaskan konsep secara sistematis. Namun, penggunaan yang terlalu dominan dapat membatasi kesempatan siswa untuk menguji pemahaman, menyampaikan pertanyaan, bertukar pandangan, dan mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan kehidupan ([Gofur et al., 2022](#)).

Kondisi serupa ditemukan di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Identifikasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI cenderung berpusat pada guru. Sebagian siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Kegiatan belajar lebih banyak melibatkan siswa tertentu, sedangkan siswa lain cenderung mendengarkan, mencatat, atau melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Interaksi antarsiswa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan metode yang lebih partisipatif.

Pembelajaran yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah berpotensi membatasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan sosial. Siswa mungkin mampu mengingat definisi atau dalil, tetapi belum tentu dapat menjelaskan alasan, memberikan contoh, menanggapi perbedaan pandangan, atau menggunakan nilai agama untuk menganalisis permasalahan ([Ghani et al., 2025](#)). Padahal, materi PAI sering berkaitan dengan persoalan moral, sosial, ibadah, tanggung jawab, pergaulan, dan pengambilan keputusan. Materi tersebut membutuhkan dialog dan refleksi agar tidak berhenti sebagai pengetahuan teoritis ([Nasution et al., 2024](#)).

Salah satu metode yang dapat digunakan ialah *Small Group Discussion*. Metode ini mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil untuk membahas topik, kasus, pertanyaan, atau permasalahan tertentu. Kelompok yang terbatas memberi kesempatan lebih besar kepada setiap anggota untuk menyampaikan gagasan. Siswa dapat bertanya kepada teman, membandingkan pendapat, mengklarifikasi konsep, dan menyusun kesimpulan bersama.

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai perancang, fasilitator, pengamat, pembimbing, dan pemberi penguatan.

Metode *Small Group Discussion* berhubungan dengan prinsip konstruktivisme. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif ketika peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman, informasi baru, dan interaksi sosial ([Pratami, 2024](#)). Ketika siswa menjelaskan materi kepada anggota kelompok, mereka harus mengorganisasi pengetahuan yang dimiliki. Ketika menerima pertanyaan atau pendapat berbeda, mereka menilai kembali ketepatan pemahamannya. Proses tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam daripada menerima informasi tanpa pengolahan ([Faiz & Faridah, 2022](#)).

Diskusi kelompok kecil juga berkaitan dengan teori interaksi sosial. Pengetahuan tidak hanya terbentuk melalui kegiatan individual, tetapi juga melalui komunikasi, negosiasi makna, kerja sama, dan pemberian bantuan antarteman ([Najiah & Baharun, 2025](#)). Dalam kelompok, siswa dengan pemahaman lebih baik dapat membantu anggota lain. Pada saat yang sama, aktivitas menjelaskan dapat memperkuat penguasaan siswa yang memberi penjelasan ([Damayanti, 2025](#)). Dengan demikian, diskusi membangun hubungan timbal balik antara perkembangan kognitif dan keterampilan sosial.

Dari perspektif humanistik, *Small Group Discussion* menyediakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa yang kurang percaya diri. Sebagian siswa merasa takut berbicara dalam forum kelas karena khawatir salah, ditertawakan, atau tidak mampu menyusun jawaban dengan baik. Kelompok kecil mengurangi tekanan tersebut. Siswa dapat memulai partisipasi melalui percakapan terbatas sebelum menyampaikan hasil dalam forum yang lebih luas. Akan tetapi, suasana aman tidak muncul secara otomatis. Guru perlu membangun penghargaan, mencegah ejekan, dan memastikan bahwa kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar.

Temuan mengenai pembelajaran kelompok menunjukkan bahwa siswa lebih bebas berdiskusi dan bertanya ketika berada dalam kelompok kecil. Mereka juga merasa lebih nyaman berbicara dan membagikan pemahaman. Meskipun demikian, guru tetap menghadapi tantangan untuk menjaga partisipasi siswa yang memiliki kemampuan berbeda dan memastikan pemerataan keterlibatan ([Trisnani, 2025](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok saja belum cukup. Guru harus mengatur struktur interaksi agar siswa yang aktif tidak mendominasi dan siswa pasif tidak bergantung pada teman.

Dalam pendidikan Islam, metode diskusi relevan dengan prinsip dialog, musyawarah, argumentasi yang baik, dan pencarian pemahaman. Pembelajaran PAI dapat menggunakan diskusi untuk membahas masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, etika bermedia sosial, tanggung jawab kepada orang tua, toleransi, kebersihan, disiplin ibadah, dan kepedulian sosial. Diskusi membuat materi keagamaan lebih kontekstual karena siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

Penelitian Ilmawan dan Tumin menunjukkan bahwa *Small Group Discussion* mendorong pembelajaran kolaboratif, keterlibatan aktif, peningkatan motivasi, pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ([Ilmawan & Tumin, 2024](#)). Penelitian Aflah dan Fajar juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, motivasi, dan sikap positif terhadap pembelajaran ([Aflah & Fajar, 2022](#)).

Meskipun memiliki potensi yang kuat, diskusi kelompok kecil juga menghadapi sejumlah persoalan. Pertama, siswa yang percaya diri dan memiliki kemampuan akademik tinggi dapat mendominasi pembicaraan. Kedua, beberapa siswa hanya mengikuti keputusan

kelompok tanpa memberikan kontribusi. Ketiga, diskusi dapat menyimpang dari topik apabila guru tidak melakukan pemantauan. Keempat, kegiatan pembentukan kelompok, diskusi, penyusunan jawaban, dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup. Kelima, keberhasilan kegiatan bergantung pada kejelasan pertanyaan dan tugas yang disediakan guru. Grijpma et al. menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelompok kecil dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, pendekatan personal guru, dan kemampuan guru memfasilitasi proses aktif. Guru perlu mengamati respons siswa, menilai situasi, dan menyesuaikan strategi berdasarkan konteks. Tidak terdapat satu teknik yang selalu efektif untuk semua kelas dan peserta didik ([Grijpma et al., 2024](#)). Hal ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menjelaskan proses implementasi dalam konteks sekolah tertentu.

Kajian terdahulu mengenai *Small Group Discussion* banyak diarahkan pada hasil belajar, keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan berbahasa. Sebagian penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas atau desain kuantitatif. Kajian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana metode tersebut mengaktifkan siswa dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP masih perlu dikembangkan. Aspek yang perlu ditelaah bukan hanya perubahan nilai, tetapi juga bentuk partisipasi yang muncul, peran fasilitatif guru, dinamika antarsiswa, serta hambatan implementasi.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, terdapat perbedaan antara tuntutan pembelajaran PAI yang aktif dan praktik pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Kedua, belum terdapat penjelasan yang memadai tentang proses penerapan diskusi kelompok kecil di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih sering memusatkan perhatian pada hasil kognitif, sementara penelitian ini menempatkan keaktifan siswa sebagai fokus utama.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis keaktifan sebagai proses multidimensional. Keaktifan ditelaah melalui keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama, menjalankan peran, mempresentasikan hasil, dan terlibat dalam penyusunan kesimpulan. Penelitian juga menganalisis strategi guru untuk mengurangi dominasi anggota tertentu, mendampingi siswa yang kurang percaya diri, serta mengelola keterbatasan waktu. Dengan demikian, penelitian menghasilkan gambaran implementatif yang dapat digunakan guru PAI dalam merancang pembelajaran partisipatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan: pertama, mendeskripsikan proses penerapan *Small Group Discussion* dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang; kedua, mengidentifikasi bentuk keaktifan siswa yang muncul; dan ketiga, menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi guru dalam mengatasi hambatan penerapan metode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, interaksi, dan konteks penerapan *Small Group Discussion* ([Afriani & Iskandar, 2026](#)). Penelitian tidak menguji pengaruh dengan perhitungan statistik, tetapi mendeskripsikan bagaimana metode diterapkan, bagaimana siswa merespons, dan faktor apa saja yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, pada tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi dipilih karena hasil identifikasi awal menunjukkan rendahnya keaktifan sebagian siswa dalam pembelajaran PAI. Sekolah juga telah menyediakan akses bagi peneliti untuk mengamati

secara langsung proses pembelajaran, penggunaan sarana, interaksi guru dan siswa, serta penerapan metode diskusi kelompok kecil.

Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan metode *Small Group Discussion*. Informan penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, siswa sebagai informan pendukung, kepala sekolah sebagai sumber informasi mengenai kebijakan pembelajaran, dan tokoh Muhammadiyah sebagai sumber informasi mengenai latar belakang kelembagaan sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Guru PAI menjadi informan utama karena terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran. Informasi dari siswa digunakan untuk memahami pengalaman belajar, kenyamanan dalam kelompok, keberanian berpendapat, dan kendala partisipasi. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai dukungan kelembagaan, fasilitas, dan kebijakan pengembangan metode pembelajaran. Tokoh Muhammadiyah memberikan data pendukung mengenai perkembangan sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan informan. Data sekunder berasal dari profil sekolah, perangkat pembelajaran, daftar siswa, lembar kerja, catatan hasil diskusi, dokumentasi kegiatan, dan sarana pembelajaran. Penggunaan beberapa jenis data memungkinkan peneliti membandingkan informasi verbal dengan praktik yang diamati. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran sejak tahap pembukaan, penyampaian materi, pembentukan kelompok, pelaksanaan diskusi, presentasi, sampai penutupan. Fokus observasi meliputi peran guru, pola komunikasi, pembagian kelompok, partisipasi anggota, bentuk keaktifan, suasana kelas, pemanfaatan media, dan kendala pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara luas. Pertanyaan kepada guru mencakup alasan pemilihan metode, langkah pelaksanaan, perubahan keaktifan siswa, faktor pendukung, hambatan, dan strategi penyelesaian. Wawancara siswa berfokus pada pengalaman selama berdiskusi, keberanian berbicara, kerja sama, dan manfaat metode. Wawancara kepala sekolah mencakup dukungan terhadap inovasi pembelajaran dan ketersediaan fasilitas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran, buku paket, lembar kerja peserta didik, hasil diskusi, profil sekolah, data sarana, dan foto kegiatan. Dokumentasi juga digunakan untuk memastikan bahwa tahapan pembelajaran yang dijelaskan informan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Fokus dan Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian	Data yang dicari	Sumber data	Teknik
Penerapan <i>Small Group Discussion</i>	Tujuan, pembentukan kelompok, pemberian tugas, diskusi, presentasi, penguatan	Guru PAI, siswa, proses pembelajaran	Observasi, wawancara, dokumentasi
Keaktifan siswa	Bertanya, berpendapat, menjawab, bekerja sama, mempresentasikan, menyimpulkan	Siswa, guru PAI	Observasi dan wawancara

Faktor pendukung	Motivasi siswa, media, bahan ajar, kebijakan sekolah	Guru, siswa, kepala sekolah	Wawancara dan dokumentasi
Faktor penghambat	Kepercayaan diri, perbedaan kemampuan, dominasi, waktu	Guru dan siswa	Observasi dan wawancara
Strategi penyelesaian	Motivasi, giliran berbicara, pembagian peran, pengelolaan waktu	Guru PAI	Observasi dan wawancara

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pernyataan guru mengenai peningkatan partisipasi dibandingkan dengan perilaku siswa selama pembelajaran. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi guru, siswa, dan kepala sekolah. Informasi dinilai kuat apabila menunjukkan pola yang konsisten dalam beberapa sumber. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, memberi kode, mengelompokkan data, dan menyusun tema. Tahap ini menghasilkan kategori penerapan metode, bentuk keaktifan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi guru.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hubungan antartema. Penyajian membantu peneliti melihat pola proses pembelajaran. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan data tambahan. Analisis tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi sejak observasi dan wawancara dimulai. Model analisis interaktif membantu peneliti bergerak secara berulang antara data, kategori, dan interpretasi (Miles et al., 2020). Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan mencakup identifikasi masalah, studi pendahuluan, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan izin. Tahap pelaksanaan mencakup pengamatan pembelajaran, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Tahap analisis mencakup transkripsi, pengelompokan, triangulasi, serta interpretasi. Tahap akhir mencakup penyusunan hasil penelitian dan pemeriksaan kembali kesesuaian kesimpulan dengan data. Penelitian memperhatikan etika penelitian melalui pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, penggunaan data untuk kepentingan akademik, dan perlindungan identitas siswa. Kutipan informan digunakan secara selektif dan tidak dimaksudkan untuk menilai pribadi siswa. Fokus analisis diarahkan pada proses pembelajaran dan strategi perbaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Pembelajaran PAI

Sebelum penerapan *Small Group Discussion*, pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan penjelasan guru. Guru menyampaikan materi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Metode ini membantu penyampaian materi secara cepat, tetapi belum memberikan kesempatan yang merata kepada siswa untuk berbicara. Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan guru, tetapi siswa lain cenderung diam. Observasi menunjukkan bahwa keaktifan lebih banyak ditampilkan oleh beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan akademik lebih baik. Siswa yang kurang percaya diri menghindari kontak mata,

menunggu jawaban teman, atau hanya menyalin pekerjaan. Situasi tersebut membuat interaksi pembelajaran belum merata. Kelas juga menjadi kurang kondusif ketika siswa yang tidak terlibat mulai berbicara mengenai hal lain. Guru PAI menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok kecil dipilih untuk memberi ruang kepada siswa agar terlibat dalam memahami materi, bertukar pendapat, dan menyampaikan ide tanpa harus langsung berbicara dalam forum kelas. Guru menilai bahwa beberapa siswa sebenarnya memiliki pemahaman, tetapi takut menyampaikan pendapat dalam kelompok besar.

Penerapan Metode *Small Group Discussion*

Penerapan metode dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Guru membuka pembelajaran, memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan tujuan, dan menjelaskan garis besar materi. Penjelasan awal berfungsi memberi landasan agar siswa memahami ruang lingkup permasalahan yang akan didiskusikan. Guru tidak menyampaikan seluruh jawaban, tetapi memberikan konsep dasar dan petunjuk kegiatan. Tahap berikutnya ialah pembentukan kelompok kecil. Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri atas empat orang. Pembentukan dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan karakter siswa. Pengelompokan heterogen bertujuan agar siswa dapat saling membantu dan kelompok tidak hanya berisi siswa aktif atau pasif.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan topik atau permasalahan. Materi diskusi dirancang berdasarkan materi PAI dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan batas waktu, bentuk hasil, dan aturan diskusi. Siswa diminta membaca permasalahan, menyampaikan pendapat, mencatat hasil pembahasan, serta memilih juru bicara. Pada tahap diskusi, guru berkeliling mengamati kegiatan setiap kelompok. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan penuntun. Ketika kelompok mengalami kesulitan, guru membantu memperjelas maksud soal. Ketika satu siswa mendominasi, guru mengingatkan agar anggota lain diberi kesempatan berbicara.

Tahap selanjutnya ialah presentasi. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan bertanya, memberikan tanggapan, atau menambahkan informasi. Guru mengarahkan agar tanggapan tetap berkaitan dengan materi dan disampaikan secara santun. Setelah presentasi selesai, guru memberikan klarifikasi dan penguatan. Guru memperbaiki bagian yang belum tepat, menghubungkan beberapa pendapat, dan menegaskan konsep utama. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan. Guru melibatkan siswa dalam merumuskan pokok materi agar kesimpulan tidak hanya berasal dari guru.

Tabel 2. Tahapan Penerapan *Small Group Discussion*

Tahap	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Fungsi pedagogis
Orientasi	Menyampaikan tujuan dan materi awal	Memperhatikan dan menghubungkan materi dengan pengetahuan awal	Membangun kesiapan
Pembentukan kelompok	Membagi kelompok heterogen berisi empat siswa	Menempati kelompok dan menerima peran	Memeratakan kemampuan
Pemberian topik	Menjelaskan masalah, aturan, waktu, dan hasil	Membaca dan memahami tugas	Memusatkan diskusi

Diskusi	Memantau dan memberi pertanyaan penuntun	Bertanya, berpendapat, menanggapi, mencatat	Membangun pemahaman bersama
Presentasi	Memfasilitasi penyampaian hasil	Menjelaskan hasil dan menanggapi kelompok lain	Melatih komunikasi
Penguatan	Mengklarifikasi dan memperbaiki konsep	Memeriksa kembali jawaban	Menjamin ketepatan materi
Kesimpulan	Mengarahkan refleksi	Menyampaikan pokok pembelajaran	Mengonsolidasikan pemahaman

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode tidak hanya berupa pembagian siswa ke dalam kelompok. Metode dilaksanakan melalui urutan yang terstruktur. Peran guru tetap penting, tetapi bergeser dari pemberi informasi utama menjadi fasilitator proses belajar.

Bentuk-Bentuk Keaktifan Siswa

Bentuk keaktifan pertama ialah keberanian bertanya. Dalam kelompok kecil, siswa lebih mudah menanyakan istilah, konsep, atau instruksi yang belum dipahami. Pertanyaan terkadang disampaikan kepada teman lebih dahulu sebelum ditanyakan kepada guru. Pola ini menunjukkan adanya perubahan dari ketergantungan penuh kepada guru menuju penggunaan teman sebaya sebagai sumber belajar. Bentuk kedua ialah keberanian mengemukakan pendapat. Siswa mulai menyampaikan pandangan mengenai masalah yang dibahas. Tidak semua pendapat langsung tepat, tetapi proses menyampaikan gagasan membantu siswa belajar menyusun alasan. Siswa juga belajar menerima perbedaan jawaban tanpa harus menganggap pendapat lain sebagai serangan pribadi. Bentuk ketiga ialah kemampuan menjawab pertanyaan. Kegiatan diskusi memberi waktu kepada siswa untuk menyusun jawaban bersama. Ketika guru atau kelompok lain bertanya, siswa memiliki dasar jawaban yang telah dibahas. Kondisi ini meningkatkan rasa percaya diri dibandingkan ketika siswa harus menjawab secara spontan.

Bentuk keempat ialah kerja sama kelompok. Siswa membagi tugas membaca, mencatat, mencari jawaban, dan mempresentasikan hasil. Beberapa kelompok belum membagi peran secara seimbang, tetapi secara umum terdapat interaksi yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran satu arah. Siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok membutuhkan kontribusi setiap anggota. Bentuk kelima ialah keterlibatan dalam presentasi. Presentasi melatih siswa menyampaikan hasil pembahasan secara sistematis. Penunjukan juru bicara secara bergantian membantu mencegah presentasi hanya dilakukan oleh siswa yang sama. Siswa yang semula enggan berbicara mulai berpartisipasi ketika memperoleh dukungan dari kelompok. Bentuk keenam ialah keterlibatan dalam menyimpulkan materi. Guru meminta siswa menyebutkan poin penting dari pembelajaran. Kegiatan ini mengaktifkan proses mental karena siswa harus memilih informasi utama, menghubungkan hasil antarkelompok, dan menyampaikan kesimpulan dengan bahasa sendiri.

Tabel 3. Bentuk Keaktifan Siswa

Dimensi keaktifan	Indikator yang ditemukan	Makna pembelajaran
Keaktifan lisan	Bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat	Meningkatnya keberanian komunikasi

Keaktifan mendengarkan	Memperhatikan pendapat dan presentasi	Tumbuhnya sikap menghargai
Keaktifan membaca	Membaca materi dan permasalahan	Penguatan pemahaman awal
Keaktifan menulis	Mencatat hasil diskusi	Pengorganisasian gagasan
Keaktifan mental	Menganalisis masalah dan menyusun jawaban	Perkembangan berpikir kritis
Keaktifan sosial	Membagi tugas dan membantu teman	Peningkatan kerja sama
Keaktifan presentasional	Menyampaikan hasil kelompok	Peningkatan kepercayaan diri
Keaktifan reflektif	Menyimpulkan materi	Penguatan pemahaman

Faktor Pendukung

Antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama. Metode yang berbeda dari ceramah membuat siswa menunjukkan rasa ingin tahu. Kesempatan berinteraksi dengan teman menjadikan pembelajaran terasa lebih dinamis. Antusiasme terlihat melalui kesiapan membentuk kelompok, kemauan mendiskusikan tugas, dan keterlibatan saat presentasi. Buku paket dan lembar kerja juga mendukung diskusi. Bahan tersebut memberi sumber informasi yang dapat digunakan siswa. Lembar kerja membantu mengarahkan pembahasan agar tidak terlalu luas. Pertanyaan yang terstruktur memudahkan kelompok memahami hasil yang harus disusun.

Smart TV digunakan untuk menampilkan materi, gambar, atau informasi pendukung. Media visual membantu menarik perhatian dan menyediakan konteks bagi diskusi. Namun, media tetap berfungsi sebagai pendukung. Keaktifan siswa terutama muncul karena tugas yang menuntut interaksi dan pemecahan masalah. Dukungan kepala sekolah turut menciptakan kondisi yang kondusif. Guru memperoleh ruang untuk menggunakan metode baru dan memanfaatkan fasilitas sekolah. Dukungan kelembagaan penting karena inovasi pembelajaran memerlukan kebijakan, sarana, dan budaya sekolah yang menghargai kreativitas guru.

Faktor Penghambat dan Strategi Guru

Rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa menjadi hambatan utama. Beberapa siswa takut salah atau merasa pendapatnya tidak sebaik pendapat teman. Guru mengatasinya dengan memberikan motivasi, menggunakan pertanyaan sederhana, dan memberi kesempatan berbicara dalam kelompok sebelum presentasi kelas. Perbedaan kemampuan akademik juga memengaruhi dinamika diskusi. Siswa yang cepat memahami materi cenderung mengambil alih pembahasan, sedangkan siswa lain menunggu. Guru mengatasi hal tersebut dengan pembentukan kelompok heterogen, pembagian tugas, dan pemberian kesempatan berbicara secara bergiliran.

Dominasi anggota tertentu muncul ketika satu siswa selalu menjawab, menulis, dan mempresentasikan hasil. Guru kemudian menunjuk juru bicara secara bergantian. Strategi ini mendorong tanggung jawab individual dan memberi pengalaman presentasi kepada lebih banyak siswa. Keterbatasan waktu menjadi hambatan karena kegiatan diskusi dan presentasi memerlukan durasi yang cukup. Guru mengatasinya dengan menetapkan batas waktu,

membatasi ruang lingkup topik, memantau kemajuan kelompok, dan mengingatkan sisa waktu.

Tabel 4. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Penyelesaian

Aspek	Temuan	Dampak	Strategi
Antusiasme siswa	Siswa tertarik pada metode baru	Partisipasi meningkat	Mempertahankan variasi tugas
Buku dan lembar kerja	Sumber dan arah diskusi tersedia	Diskusi lebih terstruktur	Menyusun pertanyaan kontekstual
Smart TV	Materi dapat ditampilkan secara visual	Perhatian siswa meningkat	Mengintegrasikan media dengan tugas
Dukungan kepala sekolah	Guru diberi ruang berinovasi	Pelaksanaan lebih kondusif	Penguatan kebijakan pembelajaran aktif
Kepercayaan diri rendah	Siswa takut salah	Partisipasi tidak merata	Motivasi dan pertanyaan bertahap
Perbedaan kemampuan	Siswa tertentu lebih dominan	Ketergantungan anggota lain	Kelompok heterogen dan pembagian peran
Dominasi anggota	Tugas dikerjakan oleh siswa tertentu	Kontribusi individual melemah	Giliran berbicara dan rotasi juru bicara
Waktu terbatas	Presentasi tidak selalu optimal	Beberapa kelompok terburu-buru	Batas waktu dan topik terfokus

Pembahasan

Small Group Discussion sebagai Pembelajaran Konstruktivistik

Temuan menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil mengubah struktur pembelajaran dari penerimaan informasi menuju pengolahan informasi. Siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi membaca persoalan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, menyampaikan interpretasi, menerima tanggapan, dan menyusun kesimpulan. Proses ini selaras dengan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil aktivitas membangun makna ([Engkizar1 et al., 2019](#)). Dalam pembelajaran PAI, proses konstruksi menjadi penting karena materi agama tidak hanya terdiri atas fakta. Banyak materi membutuhkan pemahaman hubungan antara dalil, nilai, konteks, dan tindakan ([Maharani & Rahmani, 2023](#)). Ketika siswa mendiskusikan kejujuran, misalnya, mereka tidak cukup menghafal pengertiannya. Mereka perlu mengidentifikasi bentuk ketidakjujuran, dampaknya, alasan moral, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sekolah ([Fadilah et al., 2024](#)).

Pertanyaan guru berfungsi sebagai scaffolding. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membantu siswa menemukan arah berpikir. Pendampingan seperti ini membuat siswa tetap memiliki tanggung jawab untuk membangun jawaban. Guru menjaga keseimbangan antara kebebasan berdiskusi dan ketepatan konsep ([Nurjannah et al., 2021](#)). Temuan penelitian sejalan dengan Ilmawan dan Tumin yang menyatakan bahwa Small Group Discussion mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, pemahaman konseptual, keterampilan sosial, serta berpikir kritis dalam pembelajaran Islam ([Ilmawan & Tumin, 2024](#)). Namun, penelitian ini memperjelas bahwa manfaat tersebut muncul melalui tahapan terstruktur, bukan hanya karena siswa ditempatkan dalam kelompok.

Interaksi Sosial dan Pembelajaran Teman Sebaya

Peningkatan keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi mekanisme utama metode ini. Kelompok kecil mengurangi jarak komunikasi. Siswa yang tidak berani bertanya kepada guru dapat memulai pertanyaan kepada teman. Ketika jawaban belum ditemukan, kelompok mengajukannya kepada guru. Interaksi teman sebaya membantu siswa menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Penjelasan teman tidak menggantikan penjelasan guru, tetapi menjadi jembatan pemahaman. Siswa yang menjelaskan materi juga memperoleh manfaat karena harus menyusun gagasan secara runtut. Dengan demikian, terjadi pembelajaran dua arah antara pemberi dan penerima bantuan.

Namun, interaksi sosial dapat menghasilkan ketimpangan apabila tidak diatur. Siswa berkemampuan tinggi dapat menjadi satu-satunya sumber jawaban, sedangkan anggota lain menjadi pengikut. Karena itu, pengelompokan heterogen harus disertai pembagian peran dan tanggung jawab individual. Guru dapat menetapkan peran sebagai ketua, pencatat, penyaji, penjaga waktu, atau penanya ([Hagedorn et al., 2019](#)). Peran dapat dirotasi agar setiap siswa memperoleh pengalaman yang berbeda. Temuan mengenai dominasi siswa tertentu sejalan dengan kajian pembelajaran kelompok yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dapat memengaruhi pemerataan partisipasi. Kelompok kecil memberikan rasa nyaman, tetapi guru tetap perlu memberi perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan dan siswa yang terlalu dominan ([Trisnani, 2025](#)).

Keaktifan sebagai Keterlibatan Multidimensional

Keaktifan dalam penelitian ini tidak dibatasi pada frekuensi berbicara. Siswa juga menunjukkan aktivitas membaca, mencatat, mendengarkan, menganalisis, bekerja sama, dan menyimpulkan. Pemahaman ini penting agar guru tidak menilai siswa pendiam sebagai siswa yang selalu pasif ([Andarini, 2024](#)). Siswa dapat menunjukkan keterlibatan kognitif melalui catatan, jawaban tertulis, atau kontribusi dalam penyusunan hasil. Keaktifan dapat dibedakan menjadi dimensi perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Dimensi perilaku terlihat dari partisipasi dalam kegiatan. Dimensi kognitif tampak dari usaha memahami dan menyelesaikan masalah. Dimensi emosional terlihat dari ketertarikan dan rasa percaya diri. Dimensi sosial tampak dalam komunikasi dan kerja sama ([Suseno & Ritonga, 2025](#)).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antar dimensi tersebut. Rasa aman dalam kelompok meningkatkan keberanian berbicara. Kesempatan berbicara meningkatkan keterlibatan kognitif karena siswa harus menyiapkan alasan. Kerja sama meningkatkan tanggung jawab sosial. Presentasi meningkatkan rasa percaya diri ketika siswa memperoleh dukungan dari kelompok. Grijpma et al. menekankan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran kelompok kecil merupakan proses terpadu yang membutuhkan lingkungan pendukung, pendekatan personal, dan fasilitasi aktif dari guru ([Grijpma et al., 2024](#)). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dalam konteks PAI pada jenjang SMP.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Penerapan *Small Group Discussion* tidak mengurangi pentingnya guru. Metode ini justru menuntut kompetensi pedagogis yang lebih kompleks. Guru harus memilih topik, membentuk kelompok, merancang pertanyaan, mengamati interaksi, memberikan bantuan, mengendalikan waktu, mengelola presentasi, dan memastikan ketepatan kesimpulan. Guru tidak boleh meninggalkan siswa setelah membentuk kelompok ([Andani, 2025](#)). Diskusi tanpa fasilitasi dapat berubah menjadi pembagian tugas mekanis atau percakapan di luar materi.

Dalam penelitian ini, guru berkeliling, memberi pertanyaan penuntun, dan mengingatkan pemerataan partisipasi. Tindakan tersebut menjaga diskusi tetap terarah.

Guru juga berperan membangun keamanan psikologis. Siswa perlu yakin bahwa jawaban yang belum tepat tidak akan menjadi bahan ejekan. Guru dapat merespons kesalahan dengan pertanyaan klarifikasi, bukan celaan. Sikap ini mendukung keberanian mencoba dan mengurangi rasa takut. Guru harus peka terhadap karakter kelas. Strategi yang efektif pada satu kelompok belum tentu sesuai untuk kelompok lain. Sebagian kelompok memerlukan arahan lebih rinci, sedangkan kelompok lain cukup diberi pertanyaan terbuka. Fleksibilitas tersebut sesuai dengan temuan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan konteks ([Grijpma et al., 2024](#)).

Relevansi Diskusi bagi Pembelajaran PAI

Diskusi kelompok kecil memiliki relevansi kuat bagi pembelajaran PAI karena materi PAI berkaitan dengan pemahaman, sikap, nilai, dan tindakan. Diskusi memungkinkan siswa membicarakan persoalan agama secara rasional dan santun. Siswa belajar bahwa memahami ajaran tidak hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi juga melalui penalaran, dialog, dan refleksi. Metode ini dapat melatih adab berdiskusi. Siswa belajar mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, menghargai perbedaan, menyampaikan alasan, dan menerima koreksi. Nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Proses diskusi karena itu tidak hanya menjadi metode menyampaikan materi, tetapi juga ruang praktik nilai Islam.

Guru perlu memilih topik yang sesuai usia dan pengalaman siswa. Topik yang terlalu abstrak dapat membuat diskusi terhenti. Sebaliknya, masalah yang dekat dengan kehidupan memudahkan siswa memberikan contoh dan argumentasi. Guru dapat menggunakan kasus tentang pergaulan, tanggung jawab, adab digital, ibadah, kepedulian sosial, dan disiplin. Penelitian Aflah dan Fajar memperlihatkan bahwa diskusi kelompok memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk menampilkan pemikiran, mengembangkan partisipasi, dan meningkatkan motivasi ([Aflah & Fajar, 2022](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan pola serupa, tetapi menambahkan konteks internalisasi nilai dan praktik adab dalam pembelajaran PAI.

Dukungan Media dan Lingkungan Sekolah

Buku paket, lembar kerja, dan Smart TV mendukung penerapan metode. Namun, fasilitas tidak secara otomatis menghasilkan keaktifan. Media menjadi efektif ketika dihubungkan dengan tugas yang menuntut respons. Smart TV yang hanya digunakan untuk menampilkan teks dapat mempertahankan pola pasif. Sebaliknya, gambar, video singkat, kasus, atau pertanyaan visual dapat menjadi pemantik diskusi. Lembar kerja memiliki fungsi penting dalam menjaga arah pembahasan. Lembar kerja sebaiknya tidak hanya berisi pertanyaan hafalan. Pertanyaan perlu disusun berjenjang, mulai dari pemahaman konsep, pemberian contoh, analisis kasus, sampai penyusunan solusi. Desain tersebut membantu semua siswa terlibat sesuai tingkat kemampuan. Dukungan kepala sekolah memberi legitimasi kepada guru untuk mencoba metode baru. Sekolah dapat memperkuat pembelajaran aktif melalui pelatihan, penyediaan perangkat, supervisi akademik, dan forum berbagi praktik ([Ardani et al., 2024](#)). Dukungan kelembagaan juga diperlukan agar pembelajaran aktif tidak bergantung pada inisiatif seorang guru.

Hambatan Kepercayaan Diri dan Ketimpangan Partisipasi

Rendahnya kepercayaan diri tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan. Sebagian siswa memahami materi, tetapi khawatir melakukan kesalahan. Oleh karena itu,

guru perlu menciptakan tahapan partisipasi. Siswa dapat dimulai dengan menulis jawaban, menyampaikan kepada pasangan, berdiskusi dalam kelompok, lalu berbicara di depan kelas. Pemberian pujian perlu diarahkan pada usaha dan proses. Guru dapat mengapresiasi keberanian bertanya, kesediaan mencoba, atau kemampuan memperbaiki jawaban. Pujian yang hanya diberikan kepada jawaban benar dapat membuat siswa lain semakin takut berpartisipasi.

Rotasi juru bicara merupakan strategi yang tepat, tetapi perlu diumumkan sejak awal. Semua anggota akan lebih siap apabila mengetahui bahwa siapa pun dapat dipilih untuk presentasi. Guru juga dapat meminta anggota kelompok menambahkan penjelasan setelah juru bicara selesai. Dominasi dapat dikurangi melalui aturan jumlah giliran berbicara atau penggunaan kartu partisipasi. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan. Strategi tersebut perlu diterapkan secara fleksibel agar tidak membuat diskusi terlalu mekanis ([Aulia et al., 2025](#)).

Pengelolaan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi persoalan penting dalam pembelajaran kelompok. Pembentukan kelompok, perpindahan tempat, pembagian tugas, diskusi, dan presentasi dapat menghabiskan durasi. Guru perlu merencanakan waktu untuk setiap tahap dan menyampaikan batasnya kepada siswa. Kelompok dapat ditetapkan untuk beberapa pertemuan agar waktu pembentukan berkurang. Topik diskusi juga perlu dibatasi. Tidak semua kelompok harus selalu mempresentasikan seluruh jawaban. Guru dapat memilih presentasi bergiliran, presentasi singkat, atau teknik kunjung karya. Penggunaan lembar kerja yang jelas mengurangi waktu untuk menjelaskan instruksi. Guru juga dapat menampilkan pengatur waktu melalui Smart TV. Pada akhir kegiatan, penguatan perlu tetap diberikan agar siswa tidak membawa pemahaman yang keliru akibat diskusi yang terburu-buru ([Ghani et al., 2025](#)).

KESIMPULAN

Penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang dilaksanakan melalui tahapan penyampaian tujuan dan materi awal, pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas empat siswa, pemberian topik, pelaksanaan diskusi, pemantauan guru, presentasi hasil, tanggapan antarkelompok, penguatan, dan penyusunan kesimpulan. Struktur tersebut mengubah pembelajaran yang semula lebih berpusat pada guru menjadi kegiatan yang memberi ruang lebih luas bagi partisipasi siswa. Keaktifan siswa terlihat melalui keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, membaca materi, mencatat hasil, bekerja sama, mempresentasikan hasil kelompok, mendengarkan tanggapan, serta menyimpulkan pembelajaran. Kelompok kecil membantu siswa yang kurang percaya diri untuk mulai berbicara dalam lingkungan yang lebih terbatas dan mendukung.

Keberhasilan metode didukung oleh antusiasme siswa, ketersediaan buku paket, lembar kerja peserta didik, Smart TV, dan dukungan kepala sekolah. Hambatan yang ditemukan mencakup rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan akademik, dominasi anggota tertentu, dan keterbatasan waktu. Guru mengatasinya melalui motivasi, pembentukan kelompok heterogen, pemberian giliran berbicara, rotasi juru bicara, pembagian peran, serta pengaturan waktu yang lebih terstruktur. Dengan demikian, *Small Group Discussion* layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran PAI yang aktif dan kontekstual. Efektivitas metode tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi

juga oleh kualitas tugas, pemerataan partisipasi, fasilitasi guru, keamanan psikologis, penguatan materi, dan konsistensi evaluasi. Sekolah perlu mendukung penerapannya melalui pelatihan guru, penyediaan bahan ajar, serta pengembangan budaya pembelajaran partisipatif.

REFERENSI

- Afriani, I., & Iskandar, M. Y. (2026). Developing Canva-Based Instructional Videos Through the ADDIE Model to Enhance Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 684–693.
- Aflah, M. N., & Fajar, E. (2022). Enhancing students' active learning through group discussion role-playing. *International Online Journal of Education and Teaching*, 9(4), 1470–1479.
- Aini, W. (2022). Pengaruh pendekatan active learning terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa SMPN 4 Tanjungpinang, Kepulauan Riau. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.381>
- Andani, C. (2025). Analisis Hubungan Kecemasan Matematika Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 11.
- Andarini, D. (2024). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Semester I Tahun 2021 / 2022. 3(1), 11–24.
- Ardani, D. R., Agustina, A. P., & Ayu, A. S. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi V Karangmojo. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 974–982. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.843>
- Astuti, N. M. (2021). Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris materi recount text menggunakan metode pembelajaran Small Group Discussion. *Jurnal Sinestesia*, 11(2), 111–117. <https://doi.org/10.53696/27219283.71>
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(2), 241–249.
- Bavishi, P., Birnhak, A., Gaughan, J., Mitchell-Williams, J., & Phadtare, S. (2022). Active learning: A shift from passive learning to student engagement improves understanding and contextualization of nutrition and community health. *Education Sciences*, 12(7), 430. <https://doi.org/10.3390/educsci12070430>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, I. (2025). Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni Di PAUD. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 7–13.
- Dorée, S., & Quinn, J. (2024). Building an active classroom using the active learning pedagogy sequence. *PRIMUS*, 34(8), 777–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2024.2385824>
- Engkizar1, Kasmar1, I. F., Amnda1, V., Mutathahirin1, Maulida1, A., Sari1 Wahana, W., Soni, Kaputra1, Anwar1, F., & Taufan1, M. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>
- Fadilah, C. F., Zulkarnaini, & Siregar, M. I. (2024). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, 1–26.

-
- <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Ghani, M. I. A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2025). Studi Eksplorasi Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4295–4304. <https://doi.org/10.58230/27454312.2857>
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-prinsip inovasi dan pengembangan kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81–88.
- Grijpma, J. W., Mak-van der Vossen, M., Kusurkar, R. A., Meeter, M., & de la Croix, A. (2021). Medical student engagement in small-group active learning: A stimulated recall study. *Medical Education*, 56(4), 432–443.
- Grijpma, J. W., Ramdas, S., Broeksma, L., Meeter, M., Kusurkar, R. A., & de la Croix, A. (2024). Learning from the experts: Stimulating student engagement in small-group active learning. *Perspectives on Medical Education*, 13(1), 229–238. <https://doi.org/10.5334/pme.1245>
- Hagedorn, J. M., Pittelkow, T. P., Warner, N. S., Furnish, T. J., Brancolini, S. A., Schroeder, D. R., Gazelka, H. M., & Moeschler, S. M. (2019). Gender of pain medicine leadership and trainees: A survey study. *Regional Anesthesia and Pain Medicine*, 44(12), 1091–1093. <https://doi.org/10.1136/rapm-2019-100878>
- Hasan, M., Bari, A., & Wahab. (2024). Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terintegrasi dengan Kebutuhan Membangun Moderasi Beragama. *Jiip Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 7949–7955. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4845>
- Hudriyah, H., Hadawiyah, R., & Maulidy, M. A. (2021). Metode Small Group Discussion pada mahārah qirā'ah di madrasah tsanawiyah. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 13(1), 89–94. <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v13i1.3706>
- Ilmawan, T., & Tumin, T. (2024). Active learning Small Group Discussion method to improve the quality of Islamic education learning. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.35723/jie.v9i2.427>
- Jordan, J., Missaghi, B., Douglass, A., & Tolles, J. (2021). Comparison of active learning techniques: Audience response questions versus small-group discussion on immediate and long-term knowledge gain. *AEM Education and Training*, 5(2), e10464. <https://doi.org/10.1002/aet2.10464>
- Kholilurrohman, M., & Mudarris, B. (2025). IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN FORMING THE HOLISTIC PERSONALITY OF STUDENTS. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 3(1), 245–253.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.
- Madyan, M., Novanto, F. D., Edmilizar, D., Sundari, S., & Aini, N. S. (2024). Manajemen Kreativitas Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Paikem (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif Dan Menyenangkan) Di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kec Batang Asam Kab Tanjung Jabung Barat. *E-BISNIS: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, 17(2), 59–65.
- Maharani, S. M., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.

<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mutahidah, U., & Muhamadiyah, M. (2021). Penerapan metode Small Group Discussion untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.486>
- Najiah, L., & Baharun, H. (2025). Implementation of Total Quality Management (TQM) as a Continuous Improvement Model in Educational Management: Implementasi Total Quality Management (TQM) Sebagai Model Perbaikan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Pendidikan. *JEMINOV (Journal of Education Management and Innovation)*, 1(2), 14–23.
- Nasution, R. H., Ruwaidah, R., & Ritonga, M. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Media Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Smp Anugrah Desa Tanjung Medan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 879–892.
- Nurjannah, N., Kaswar, A. B., & Kasim, E. W. (2021). EFEKTIFITAS GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2492>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87.
- Sa'adah, N., Fisabilillah, T. A., & Maulidah, S. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekanderejo 1. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 9–16.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, S. F., Roulina, F., Nurlaila, N., Eliza, E., & Siswanti, S. (2025). Classroom learning with active learning approach: A systematic literature review. *PPSDP International Journal of Education*, 4(1), 75–90. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i1.376>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suseno, S., & Ritonga, S. (2025). *DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577.
- Trisnani, N. (2025). Teachers' perceptions of student learning activity in the implementation of differentiated mathematics learning. *Elementary School Teacher Journal*, 8(1), 21–31.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA